

Insan Kamil Dalam Pemikiran Abdul Karim Al-Jili

Nabilla Ramadayanti Latifah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

nabillar105@gmail.com

Abstract

The concept of al-insan al-kamil (the perfect human) is the core of the metaphysical Sufi thought of Abdul Karim Al-Jili (d. 805 H), a Sufi figure who was greatly influenced by the teachings of Ibn Arabi. For Al-Jili, the perfect human is the most complete manifestation of the tajalli (appearance) of God's attributes and names that exist in humans. Insan al-kamil not only achieves moral and spiritual perfection, but also reflects the wholeness of existence because in him the essence of the beginning and the end, the outer and the inner, and the universe as a microcosm are gathered. In Al-Jili's view, the peak of this perfection is fully realized in the Prophet Muhammad as the highest prototype of the perfect human, while the saints and those who achieve true closeness to God are only reflections of the essence of the Prophet Muhammad. Al-Jili's thoughts on human perfection provide a foundation for Sufi spirituality that emphasizes the integration of the divine and human dimensions. The relevance of this concept can still be felt in modern life, particularly as a transformative paradigm offering to build spiritual, ethical, and humanistic awareness amidst the contemporary humanitarian crisis.

Keywords: *Insan Kamil, Al-Jili, Tajalli*

Abstrak

Konsep *al-insan al-kamil* (manusia sempurna) merupakan inti dari pemikiran tasawuf metafisis Abdul Karim Al-Jili (w.805 H) seorang tokoh Sufi yang banyak dipengaruhi dengan ajaran Ibn-Arabi. Bagi Al-Jili manusia sempurna adalah manifestasi paling utuh dari *tajalli* (penampakan) sifat-sifat Allah dan asma Allah yang ada pada diri manusia. Insan al-kamil bukan sekedar mencapai kesempurnaan moral dan spiritualitas, tetapi juga cerminan keutuhan eksistensi karena dalam dirinya terhimpun hakikat awal dan akhir, lahir dan batin serta alam semesta secara mikrokosmos. Dalam pandangan Al-Jili, puncak kesempurnaan ini terealisasi secara paripurna pada diri Nabi Muhammad sebagai pratotipe tertinggi manusia sempurna sedangkan para wali dan orang-orang yang mencapai kedekatan hakiki dengan Allah hanyalah cerminan hakikat Nabi Muhammad. Pemikiran Al-Jili tentang kesempurnaan manusia memberikan landasan bagi spiritualitas sufistik yang menekankan integrasi antara dimensi ilahiyah dan insaniyah. Relevansi konsep ini masih dapat dirasakan dalam kehidupan modern, khususnya sebagai tawaran paradigma transformatif untuk membangun kesadaran spiritualitas, etis, dan humanis ditengah krisisnya kemanusiaan kontemporer.

Kata kunci: *Insan kamil, Al-Jili, Tajalli*

Pendahuluan

Pembahasan mengenai insan kamil dalam khazanah tasawuf Islam sangat perlu untuk dilakukan. Mengingat, insan kamil merupakan sebuah cerminan dari karakter manusia yang telah memenuhi potensi dirinya, dengan tujuan untuk menemukan sebuah jalan menuju Allah.¹ Disamping itu insan kamil adalah kutub yang diedari oleh segenap alam wujud ini dari awal sampai akhirnya, namun ia muncul dalam beragam bentuk dan menampakkan dirinya dalam berbagai kuktus.² Pandangan Al-Jili ini didasari pada asumsi bahwa segenap wujud hanya memiliki satu realitas.³ Wujud itu adalah esensi murni tidak bernama, tidak bersifat, dan tidak mempunyai relasi dengan sesuatu.⁴ Dalam pandangan ini, insan kamil dianggap sebagai refleksi atau duplikasi dari sifat-sifat Allah yang terkandung dalam dirinya, syarat untuk mencapai tahap ini adalah dengan membersihkan jiwa dan hati dari segala kecacatan.⁵

Salah satu tokoh yang dikenal karena penjabarannya akan insan kamil adalah Abdul Karim Al-Jili (w. 832 H). Beliau merupakan salah satu tokoh besar yang mengikuti tradisi mistik Ibn Arabi dan pewaris spiritual dari pemikiran metafisiknya. Ia menempati posisi penting diantara para tokoh tasawuf karena berhasil menyusun, menguraikan, dan menyempurnakan pandangan-pandangan metafisis Ibn-Arabi dengan gaya pemikirannya yang khas. Beliau banyak dikenal karena karya-karyanya yang menguraikan secara mendalam pandangan Ibn-Arabi dan para pengikutnya, sehingga Al-Jili dianggap sebagai salah satu tokoh utama dalam madzhab Ibn-Arabi.⁶ Manusia sempurna adalah kecemerlangan cermin alam dimana alam akan tetap terpelihara selagi manusia sempurna ada di alam. Al-Jili menekankan bahwa insan kamil adalah Muhammad. (Aceng Kosasih...). (Hakiki, 2018). Menurutny Muhammad adalah sosok yang luar biasa karena memiliki sifat al-Haq (Tuhan).⁷

Pentingnya mengetahui konsep insan al-kamil tidak hanya terletak pada pemahaman spiritual, tetapi juga sebagai pedoman untuk pengembangan diri secara psikologis. Dalam konteks modern, pencarian makna hidup dan upaya mencapai aktualisasi diri menjadi semakin relevan, dan konsep insan kamil ini memberi perspektif yang kaya mengenai bagaimana manusia dapat menyeimbangkan spiritualitas dan kesejahteraan psikologis. Oleh karena itu, mengkaji konsep ini dari sudut pandang

¹ William C. Chittick, *Sufism a short Introduction* (Oneworld Publication: Osford, 2007), 82.

² Kurniawan, "Rekonseptualisasi Insan Kamil Abd Al-Karim Al-Jili Oleh Murtadha Muthahhari" *Jurnal dirasah islamiyah*, Vol.4, No 1 (2021).

³ Ihwan Amalih, Meihesa Khairul Maknum, "Identitas Manusia Dalam Konsep Insan Kamil", *Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*, Vol. 6, No. 1 (2022).

⁴ Azizah Hanum OK, Hasan Bakti Nasution, Nurun Nisa, "Pemikiran Al-Jili Tentang Insan Kamil dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 02 (2022).

⁵ Sayyidil Yaumi, Sahrul Hidayat, dan Iksan Maulani, "Konsep Manusia Sempurna: Studi Pemikiran Abdul Karim Al-Jili", *Jurnal Moderasi*, Vol. 3, No. 1 (2023).

⁶ M. Ali Yusuf, "موسى و عيسى (ع) در انسان کامل جلی", *Jurnal Agama*, No.5 (2009)

⁷ Arba'iyah Yusuf dan Moh. Tajab, "Diskursus "Insan Kamil" Perspektif Avicenna: Peran Kekuatan Jiwa Mencapai Kesempurnaan", *Jurnal Peradaban*, Vol. 2, No. 1 (2022).

psikologis penting untuk melihat bagaimana ideal manusia sempurna ini dapat dikaitkan dengan kebutuhan psikologis modern tentang pengembangan diri dan potensi manusia.

Dalam metode penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), yakni jenis penelitian yang mendapatkan data dari yang dikumpulkan dari berbagai literatur. Penelitian kepustakaan (*Library Research*) adalah penelitian yang bertujuan untuk menggabungkan informasi dan bahan dari sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan, seperti buku, jurnal, majalah, catatan, dan laporan.⁸ Secara tegas penelitian kepustakaan membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan penelitian lapangan.⁹

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer termasuk karya utama Abdul Karim Al-Jili yaitu, *al-insan al-kamil fi ma'rifat al-awakhir wa al-awa'akhir* serta karya-karya lainnya yang relevan. Sumber sekunder ini meliputi buku, jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang membahas pemikiran Al-Jili maupun tokoh-tokoh Sufi yang mempengaruhinya seperti Ibn Arabi. Dengan melalui metode ini, penelitian berusaha mengungkap hakikat insan kamil menurut Al-Jili secara sistematis, serta menunjukkan relevansinya dalam konteks pemikiran tasawuf dan filsafat Islam. Dalam penelitian ini peneliti melakukan telaah dari data yang telah diperoleh dari pemikiran Al-Jili tentang insan kamil. Dari beberapa sumber yang diperoleh maka ditemukanlah suatu data yang akan digunakan sebagai sumber informasi untuk mencari hasil dalam penelitian ini.

Pembahasan

Konsep Insan Kamil

Mengkaji konsep insan kamil tentu tidak bisa dipisahkan dari kajian pemikiran Syaikh al-Akbar Muhyi al-Din Ibn 'Arabi yang juga membawa ide lebih awal tentang insan kamil. Karena itu, kajian pemikiran Ibn 'Arabi seputar insan kamil juga disajikan sebagai pembandingan dari kajian insan kamil versi al-Jili.¹⁰ Pandangan Al-Jili dalam memandang insan kamil tidak berbeda dengan Ibn Arabi yakni, sebagai wujud tajalli Tuhan. Pandangannya tersebut didasarkan pada asumsi bahwa segenap wujud yang ada ini hanya mempunyai satu realitas yang tunggal.¹¹ Dalam tulisan mereka, seperti yang

⁸ Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Nature Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1 (2020), 43.

⁹ Mustika Zed, "Metode Penelitian Kepustakaan", (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), Hal. 1-2

¹⁰ Kiki Muhammad Hakiki, Arsyad Sobby Kesuma, "Insan Kamil Perspektif Abd Al-Karim Al-Jili Dan Pemaknaannya Dalam Konteks Kekinian", *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 3, No. 2 (2018).

¹¹ Karomah, Sumanta, Bisri, Siti Fatimah, "Konsep Insan Kamil Al-Jili dalam Tarekat Asy-Syihadat" *Jurnal Yaqzhan*, Vol. 07, No. 02 (2021).

akan kita lihat, *insān kāmīl* adalah entitas universal yang sangat penting. Dalam esensi metafisiknya, ia mewakili batas sekaligus jembatan antara yang absolut ilahi dan realitas makhluk ciptaan.¹²

Mengenai manusia sempurna, Al-Jīlī menggunakan istilah “*al-Insan al-Kamil*”. istilah tersebut berasal dari bahasa Arab, *insan* dan *kamil* yang artinya manusia dan sempurna (Mahmud Yunus, 1990). Dari segi pemaknaannya yaitu manusia paripurna sebagai wakil Allah untuk mengaktualisasikan diri, merenung dan memikirkan kesempurnaan yang berasal dari nama-Nya sendiri (Amatullah Armstrong, 2001). Makna lainnya adalah manusia yang telah sampai pada tingkat tertinggi “*fana’ fillah*” (Asmaran, 2002). Selain membahas manusia sebagai puncak tertinggi dari alam, dari sisi ontologis juga terdapat teori “*Nur Muhammad*” yang mendeskripsikan bahwa nabi Muhammad, memiliki posisi yang istimewa di mana ruh nya merupakan quthb bagi seluruh alam, baik dari permulaan sampai akhir penciptaan.¹³

Penelitian-penelitian kontemporer juga menyoroti aspek metafisika dan spiritual dalam konsep insan kamil. Seperti halnya Abdul Hadi W.M (2002) yang menegaskan bahwa insan kamil dalam pemikiran Al-Jīlī tidak sekedar gambaran kesempurnaan moral, tetapi juga kesempurnaan ontologis, di mana manusia menjadi poros antara Tuhan dan alam semesta. Harun (1983) dalam karyanya tentang tasawuf falsafi juga menempatkan Al-Jīlī sebagai salah satu tokoh yang berhasil memadukan unsur filsafat dan mistisme Islam dalam menjelaskan relasi antara Tuhan dan manusia. Selain itu, beberapa penelitian terdahulu seperti karya Ahmad Sukardja (2005) dan Abdul Qadir Al-Junaid yang menekankan konsep insan kamil merupakan puncak perjalanan spiritual manusia dalam mencapai *ma’rifatullah* (pengenalan terhadap Tuhan). Sementara itu, studi oleh Muhammad Iqbal menilai konsep ini relevan bagi pembentukan manusia ideal dalam konteks modern, karena menggambarkan manusia yang aktif, kreatif, dan bertanggung jawab di dunia modern.

Dari berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai insan kamil telah dikembangkan dari berbagai perspektif-teologis, filosofis, dan sufistik. Namun penelitian ini berfokus pada analisis konseptual dan metafisis pemikiran insan kamil sebagaimana dijelaskan langsung oleh Al-Jīlī dalam karya-karyanya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memperjelas posisi Al-Jīlī sebagai penerus sekaligus pengembang pemikiran insan kamil dalam tradisi tasawuf.

Biografi dan Karya-Karya Al-Jīlī

¹² Richard Todd, “*The Perfect Human (al-Insan al-Kamil)*”, (2024).

¹³ Nur Hadi Ihsan, Fachri khoerudin, dan Amir Reza Kusuma, “Konsep Insan Kamil Al-Jīlī dan Tiga Elemen Sekularisme”, *Jurnal al-afkar*, Vol. 5, No. 4 (2022).

Nama lengkap beliau Abdul Karim ibn Ibrahim Al-Jili, beliau lahir pada awal bulan Muharram tahun 767 H (1365 M) dan wafat sekitar tahun 832/1428. Ia adalah murid dari Syaikh Sharaf al-Din al-Jabarti dan tinggal di Zabid (Yaman). Dia adalah seorang Sufi terpelajar yang mengikuti sistem pelatihan mistis yang diuraikan oleh gurunya, ia mengejar pelatihan spiritulnya di bawah bimbingan mistis dari Syaikh Abu-Udwan. Al-Jili memulai filosofi mistisnya dengan konsep dhat atau esensi ilahi.¹⁴ Namanya mencapai puncak ketika ia menjadi seorang sufi terkenal di Iran (Baghdad). Dalam popularitasnya beliau disebut Syekh Quthub al-Din, di mana gelar tersebut adalah gelar tertinggi diantara maqam Sufi. Gelar di akhir namanya berkaitan dengan salah satu daerah di sebuah provinsi tempat ia lahir, yaitu Jilan. Jilan adalah sebuah sungai yang terletak di selatan Laut Kaspia. Dalam pengakuannya beliau adalah keturunan Syekh Abd' al-Qadir al-jilani. Posisi leluhurnya (Abd al-Qadir al-jilani) adalah sebagai pendiri tariqah qodariyah, sehingga Al-Jili diyakini sebagai keturunan cucunya.

15

Meskipun beliau lahir di Baghdad, perjalanan pendidikannya dimulai ketika orang tuanya membawanya ke Kota Zabid (Yaman). Di Kota ini beliau juga bertemu dan belajar dengan Syekh Shadr al-Din ibn Ismail ibn Ibrahim al-Jabarti. Pada usia 23 tahun beliau melakukan perjalanan ke India namun sebelum beliau pergi ke India beliau singgah di Persia untuk belajar bahasa Persia. Disana beliau menulis sebuah buku yang berjudul Jannat-u al-Ma'arif wa Ghayat-u Murid wa al-Ma'arif. Setelah menyelesaikan kajiannya tentang bahasa Persia, beliau melanjutkan perjalanannya ke India untuk menetap di Khush dan menemukan berbagai aliran tasawuf yang sedang berkembang pesat disana.¹⁶ Ia mengunjungi India dalam perjalanan spiritual, mengklaim menerima iluminasi mistik, yang mendorongnya menulis karya terkenalnya, *al-insan al-kamil fi ma'rifat al-awakhir wa al-awa'il*. Tujuan karya tersebut adalah untuk menjelaskan dan menegaskan kebenaran. Menurutny hakikat mutlak (absolute being) adalah satu dan segala bentuk keberagaman hanyalah ilusi.¹⁷

Pada akhir tahun 799 H Al-Jili berkunjung ke Makkah al-Mukarromah dalam rangka menunaikan ibadah Haji. Saat di Makkah ini pula ia tidak menyia-nyiakan waktunya, karena di waktu senggang ia pergunakan untuk bertukar pikiran dengan kalangan alim ulama. Hal yang mengindikasikan, bahwa Al-Jili merupakan sosok yang

¹⁴ N. Hanif, "Biographical Encyclopaedia of Sufis", 83.

¹⁵ Ismam Maliberi dan Muhammad Faras, "The Concept of Insan Kamil in the Thought of Abdul Karim Al-Jili and its Suitability in the Present Time", *Jurnal Riset Agama*, Vol.2 No.3 (2022).

¹⁶ Muhammad Faras, "The Concept of Insan Kamil in the Thought of Abdul Karim Al-Jili and its Suitability in the Present Time".

¹⁷ Muhammad Faras, "The Concept of Insan Kamil in the Thought of Abdul Karim Al-Jili and its Suitability in the Present Time".

gemar dan sangat mencintai ilmu pengetahuan.¹⁸ Kemudian pada tahun 803 H, al-Jili berkunjung ke Kairo, dan menyempatkan diri mengunjungi Universitas Al-Azhar serta bertemu dengan ulama-ulamanya. Di kota ini pula ia menyelesaikan penulisan bukunya yang berjudul, Ghunyah Arbab al-Sama' wa Kasyf alQina'an Wujud al-Istima.¹⁹ Setelah kunjungannya ke beberapa negara, ia kembali ke kota Zabid dan melanjutkan pendalaman keilmuwanannya bersama gurunya – al-Jabarti. Namun, selang satu tahun gurunya meninggal dunia (w.806 H).²⁰

Dia adalah salah satu tokoh dari mazhab sufi Ibrāhīm al-Jabartī di India, yang kemudian dikenal sebagai 'Sufisme Arabia' yang dikembangkan lebih lanjut oleh murid al-Jabartī di Asia Tengah, yang kemudian dipelopori oleh Mu'in al-Dīn al-Sīsiyyāh, dan kemudian disebarluaskan oleh Bahā' al-Dīn al-Naqsyabandī Bukharā. Dalam kehidupan sehari-hari, ia menjalani kehidupan seperti seorang musafir. Bahkan, selama periode ini ia tidak menyia-nyiakan waktunya, tetapi mengabdikan dirinya untuk beribadah dan mencari ilmu. Dia adalah seorang ilmuwan yang sangat mencintai ilmu pengetahuan (Baharuddin, 2013). Pada periode berikutnya, ia menghabiskan sisa hidupnya di Zabīd sampai akhir hayatnya pada tahun 820 H (1417 M), yang sejalan dengan tahun 1428 Masehi. Dapat dilihat bahwa al-Jili selama hidupnya menghormati perbedaan pendapat di antara para ulama.²¹

Beberapa karya yang ditulis Al-Jili sepanjang hidupnya menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan ulama. Sebagai contohnya, Iqbal menyebutkan bahwa ia menemukan tiga karya Al-Jili yaitu, tafsir tentang basmalah, al-Futuhāt al-Makīyah, dan karyanya yang terkenal al-Insan al-Kamil, sebuah buku yang mengulas karya ibn Arabi. Selain Iqbal, Haji Khalifah menjelaskan bahwa Abd al-Karim Al-Jili memiliki enam karya, tetapi pendapat ini kemudian dilengkapi oleh Ismail Pasha al-Baghdadi yang menjelaskan bahwa al-Jili memiliki lima karya selain yang disebutkan oleh Haji Khalifah. Dengan beberapa pendapat mengenai jumlah karyanya Al-Jili Amemang beragam, seperti Carl Brockelmann yang menyatakan bahwa Al-Jili menghasilkan 29 karya. Dalam temuan lain juga dikatakan bahwa jumlah karya beliau 34 buku. Dari semua informasi yang ada karya Al-Jili yang paling terkenal dan fenomenal adalah al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awa'il yang kemudian dijadikan referensi utama dalam

¹⁸ Haris Kurniawan, Abas Mansur dan Abdul Hayyei, "Konsepsi Manusia Seutuhnya Dalam Kitab al-Insan al-Kamil Karya Abdul Karim Al-Jili", Jurnal ilmu islam, Vol.5 No.1 (2021)

¹⁹ Abas Mansur, "Konsepsi Manusia Seutuhnya Dalam Kitab al-Insan al-Kamil Karya Abdul Karim Al-Jili".

²⁰ Rahmat Ardi Nur Rifa Da'I, Cep Gilang As-Shufi, dan Fachri Khoerudin, " Konsep Manusia Ideal: Studi Komparatif Pemikiran Abdul Karim Al-Jili dan Friedrich Wilhelm Nietzsche", Jurnal prosiding konferensi integrasi interkoneksi islam dan sains, Vol.3 (2021).

²¹ Maliberi, "The Concept of Insan Kamil in the Thought of Abdul Karim Al-Jili and its Suitability in the Present Time" 712-713.

lingkaran sufi. Karya tersebut digunakan untuk mengeksplorasi konteks manusia sempurna.²²

Diantara seluruh karya yang terlahir dari pemikiran Al-Jili, karya yang paling monumental adalah “al-Insan al-Kamil fi Ma’rifah al-Awakhir wa al-Awail” yang banyak membahas insan kamil (manusia sempurna)²³. Dalam pandangannya, konsep manusia sempurna tidak bisa dipisahkan dari sosok Syekh al-Akbar Muhyi al-Din Ibn-Arabi yang lebih dahulu mengemukakan konsep manusia sempurna. Karya-karya yang membahas manusia sempurna dari Ibn-Arabi antara lain kitab al-Futuh al-Makkiyyah pada tahun 1201 H. walaupun sebagian ulama menyatakan bahwa konsep insan kamil dari kedua tokoh ini berbeda, namun tidak sedikit juga yang menyebutkan adanya kesamaan diantara keduanya. Kesamaan tersebut disimpulkan sebagai posisi al-jili yang melanjutkan konsep insan kamil Ibn-Arabi dengan cara memperjelas dan mensistematisasikan konsep tersebut.

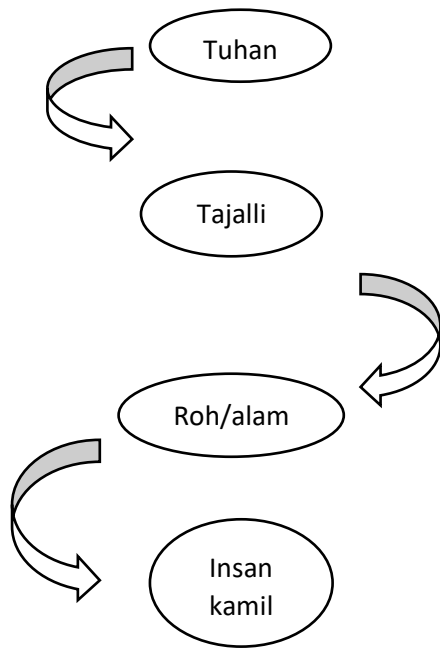
Namun, meskipun dalam posisinya banyak yang melihat kesamaan antara konsep insan kamil Al-Jili dan Ibn ‘Arabi, rentang waktunya berbeda dua abad dengan fase perubahan kondisi sosial-politik dan ekonomi, maka faktor-faktor inilah yang dapat menjadi penyebab yang membedakan antara Al-Jili dan Ibn ‘Arabi. Dari segi kehidupan sosial budaya pada masa Al-Jili lebih dipengaruhi oleh budaya Yaman yang pada saat itu Daulah Abbasiyah dalam hal kepemimpinan digantikan oleh Bani Rasul. Kondisi ini pula menyebabkan dalam tasawuf corak berpikir Sunni lebih berkembang. Sedangkan pada masa Ibn ‘Arabi secara sosial budaya, khususnya di dunia Islam Barat, lebih didominasi oleh pemikiran filsafat dan ilmu pengetahuan di dunia Islam sedang booming dan mencapai masa keemasan.²⁴

²² Maliberi, *“The Concept of Insan Kamil in the Thought of Abdul Karim Al-Jili and its Suitability in the Present Time”*

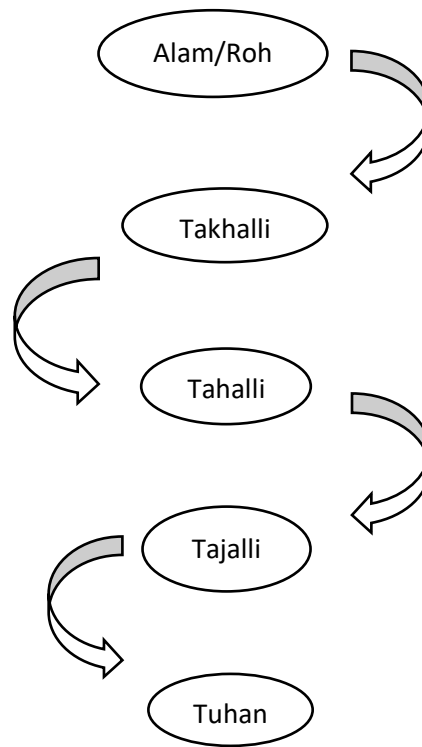
²³ Umi Munawaroh dan Miftahul Ula, “Konsep Insan Kamil (Studi Komparatif Pemikiran Abdul karim Al-Jili dan Muhammad Iqbal)”, *Jurnal Jousip*, Vol.3, No, 1 (2023).

²⁴ Miftahul Ula, “Konsep Insan Kamil (Studi Komparatif Pemikiran Abdul karim Al-Jili dan Muhammad Iqbal)”, 714.

Figur 1 dan 2 Figur Konsep Pemikiran Al-Jili



Figur 1 . Emanasi



Figur 2. Remanasi

Figur 1 dan 2 menjelaskan bahwa dalam pemikiran Al-Jīlī, proses emanasi dan remanasi ini adalah dua arah gerak wujud yang saling melengkapi. Dalam konteks Al-Jīlī, emanasi ini merupakan proses keluarnya segala wujud Allah, bukan melalui penciptaan dari ketiadaan, melainkan melalui pancaran wujud ilahi. Seperti yang dikatakan Al-Jili dalam kitab *al-insan al-kamil* bahwa “Allah menampakkan dirinya (*tajalli*) dalam bentuk-bentuk yang beraneka, sehingga tampaklah seluruh alam sebagai cerminnya”. Adapun tahap remanasi Al-Jīlī yang menjelaskan bahwa kembalinya manusia kepada Allah terjadi melalui pendakian spiritual (*suluk*) hingga mencapai kesempurnaan (*insan kamil*), “Segala sesuatu berasal dari Allah, dan kepada-nya pula ia kembali” yang menjadi dasar metafisis Al-Jīlī.

Pemikiran Al-Jīlī tentang Insan Kamil

Al-Jīlī memandang *insan kamil* sebagai wadah *tajalli* Tuhan yang paripurna. Pandangan ini didasarkan asumsi, bahwa segenap wujud hanya mempunyai satu realitas. Realitas tunggal itu adalah wujud mutlak, yang bebas dari segala pemikiran, hubungan, arah dan waktu. Ia adalah esensi murni, tidak bernama, tidak bersifat dan

tidak mempunyai relasi dengan sesuatu.²⁵ Wujud mutlak itu lantas ber-*tajalli* secara sempurna menjadi alam semesta. Jadi, baginya alam ini tercipta dari ketiadaan (*creation ex nihilo*) dalam ilmu Allah. Ketika dalam kesendiriannya yang ada hanya zat Allah satu-satunya. Dalam *tajalli*, manusia ideal adalah sintesis dari makrokosmos yang permanen sekaligus aktual, cermin citra Allah secara paripurna. Untuk mencapai tingkatan ini, seseorang harus melewati tahapan pendakian spiritual (*taraqqi*) dimulai dari pengalaman dan pemahaman syari'at (rukun Islam) secara baik.²⁶ Insan Kamil memiliki kenikmatan di balik wujud (fisik), berupa kenikmatan Ilahiyah. Kenikmatan tersebut didapat ketika hati telah tersucikan dari kemarukan selain Tuhan, sehingga Al-Jili mendefinisikan *zuhud* bukan berarti anti dunia, namun menjaga jarak sehingga condong terhadap hal duniawi.²⁷

Nabi Muhammad adalah contoh ekstrem tentang bagaimana manusia dapat mengaktualisasikan kualitas-kualitas Ilahi, menjalani kehidupan dengan pikiran yang jernih dan bijak, serta memiliki moralitas untuk menjadi sumber teladan bagi umat manusia. Singkatnya, menurut Al-Jili, Nabi Muhammad membuktikan bahwa kesempurnaan spiritual bukanlah sesuatu yang abstrak dan jauh dari kehidupan, melainkan sesuatu yang dapat diwujudkan dalam batas-batas pengalaman manusia.²⁸ Konsep insan kamil dalam pemikiran Abdul Karim Al-Jili memiliki kesamaan dengan teori aktualisasi diri dalam psikologi humanistik yang diperkenalkan oleh Abraham Maslow, keduanya menekankan pada pencapaian potensi tertinggi manusia. Konsep insan kamil menurut Al-Jili menggambarkan manusia sempurna sebagai individu yang tidak hanya mencapai kesempurnaan dalam aspek spiritual, tetapi juga mampu memantulkan sifat-sifat ilahi dalam kehidupannya. Pemikiran Abraham Maslow tentang aktualitas diri ini merupakan suatu kondisi di mana seseorang sepenuhnya menyadari potensi dirinya, termasuk kreativitas, spontanitas, penerimaan diri, serta kemampuan untuk melihat kehidupan secara lebih luas.²⁹ Insan Kamil melampaui pemenuhan kebutuhan duniawi dan fokus pada pencapaian spiritual melalui penyelarasan sifat manusia dengan sifat Ilahi, pencapaian hidup yang lebih bermakna dan memuaskan.

²⁵ Dr. La Ode Ismail Ahmad, M.Th.I et al, "*Pemikiran Modern dalam Islam Konsep, Tokoh dan Organisasi*", 48-49

²⁶ Syazna Maulida, "Konsep Insan Kamil: pemikiran tasawuf falsafi Syaikh Abdul Karim Al-Jili", Vol 24, No.2 (2021)

²⁷ Abdulloh Hadzik, Alfin Nor Hasan, dan Zulkipli Lessy, "Studi Komparasi Insan Kamil dan Manusia Pontifikal Pemikiran Seyyed Hosein Nasr" Jurnal Halaqoh, Vol. 1, No. 1 (2024).

²⁸ Shofia Anahdiah dan Ahmad Khudori Soleh, "*Insan Kamil as Psychological Ideality in the Thought of Abdul Karim Al-Jili and its Manifestation in the Prophet Muhammad SAW*" jurnal studi psikoterapi sufistik, Vol.8 No.2 (2024). 7.

²⁹ Ahmad Khudori Soleh, "*Insan Kamil as Psychological Ideality in the Thought of Abdul Karim Al-Jili and its Manifestation in the Prophet Muhammad SAW*", 8-9.

Realisasi Insan Kamil tidak hanya dicapai melalui pemenuhan kebutuhan duniawi, tetapi juga melalui kesadaran spiritual yang mendalam dan pemahaman akan Tuhan.³⁰

Manusia Sempurna (insan kamil), yang secara fitrah memiliki potensi untuk beragama, dan memiliki fitrah Islam yang merupakan manifestasi dari sifat-sifat Tuhan yang tertanam dalam dirinya. Sesungguhnya fitrah adalah kapsul yang diciptakan oleh Allah yang mengandung kebenaran dan kebajikan, dan ia merupakan mata hati yang melihat kebenaran dan yang menyinari akal. Ini adalah potensi-potensi yang berharga yang menjadi bekal bagi Manusia Sempurna dan merupakan penegasan bahwa ajaran Islam, serta syariatnya, adalah fitrah. Jadi, jika manusia melaksanakan syariat Islam, ia hanya kembali kepada intisari fitrahnya, dan ia tidak merasa asing dengan ajaran-ajaran Islam karena ia memandang ajarannya sebagai sesuatu yang telah lama dicari oleh nalurinya.³¹ Al-Jili juga menekankan bahwa perjalanan menuju kesempurnaan manusia adalah perjalanan moral dan spiritual yang panjang. Ia harus melalui tahapan pembersihan diri (tazkiyah al-nafs), penyucian diri, dan penyatuan kehendaknya dengan kehendak ilahi. Kesempurnaan tidak dicapai melalui pengetahuan teoritis semata, tetapi melalui pengalaman langsung terhadap realitas ketuhanan. Dalam hal ini, Insan kamil adalah orang yang telah fana (lenyapnya ego dalam Tuhan) dan kemudian baqa' (kekekalan dalam kesadaran ilahi).³²

Al-Jili menjelaskan bahwa Manusia Sempurna adalah kebenaran yang mewujudkan kesatuan dalam pikirannya, dan ia menganggap semua yang ada sebagai wujud yang satu. Ia menganggap semua bentuk, semua Esensi, dan semua atribut sebagai keberadaan yang satu. Ia menjelaskan bahwa semua Esensi ini adalah atribut dari Esensi yang satu, dan bahwa semua wujud ini tidak lain adalah ungkapan dari nama-nama Esensi yang satu. Pada tingkat manifestasi, Manusia Sempurna merupakan bentuk perwujudan dari Esensi dan penyingkapan yang universal dan parsial. Ia menjelaskan bahwa Esensi itu sendiri berada dalam diri Manusia Sempurna, dan ia juga menjelaskan bahwa Esensi yang diungkapkan di alam semesta adalah Esensi yang terungkap dalam diri Manusia Sempurna. Ia menjelaskan bahwa Manusia Sempurna adalah bayangan Wujud di alam semesta, dan bayangan Wujud alam semesta ada melalui keberadaan Manusia Sempurna dan dia adalah kebenaran yang paling murni dari wujud yang terwujud. Ia menjelaskan bahwa Esensi, yang merupakan Wujud Mutlak, dapat dipahami dan diterima oleh Manusia Sempurna yang mengetahui bahwa setiap wujud tidak lain adalah manifestasi dari Esensi yang satu, yang tidak memiliki batas dalam manifestasinya.³³

³⁰ Ibid., 10

³¹ Yusuf Zaidan, "الفكر الصوفي" (بين عبد الكريم الجيلي و كارل يونج), hal. 81.

³² Al-Janabi, M.M. "الإنسان الكامل في فلسفة عبد الكريم الجيلي" Vol. 2 No. 7 (2011)

³³ MM. Al-Janabi, "لإنسان الكامل في فلسفة عبد الكريم الجيلي", 53.

Manusia pada dasarnya adalah musik dari musisi ilahi, dan ia adalah sumber dari semua manifestasi keberadaan. Hubungan ilahi adalah hubungan yang terus menerus dan abadi.³⁴ Hubungan manusia dan Tuhan tidak terputus, yang berarti hubungan abadi yang terus berlanjut sepanjang masa. Setiap manusia, dengan usahanya dan penyucian dirinya mampu mewarisi sifat-sifat ilahi.³⁵ Manusia diciptakan dengan derajat spiritual dan material, dia memiliki ruh yang menghubungkan dengan tingkat ilahi dan dia memiliki jasad (tubuh) yang menghubungkannya dengan tingkat hewani. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk menyucikan dirinya dan mengembangkan spiritualitasnya, sehingga ia mampu memimpin secara spiritual. Dengan kata lain, manusia harus naik dari tingkat hewani ke tingkat ilahi. Inilah esensi dari kepemimpinan manusia di alam semesta. Jika manusia gagal menyucikan dirinya, ia akan kehilangan kedudukan mulianya dan menjadi makhluk yang paling rendah.³⁶

Dan diketahui bahwa insan kamil senantiasa dalam keadaan perjalanan spiritual yang dinamis. Keadaan rohaninya terus bergerak, naik dari satu tingkat ke tingkatan lainnya sesuai dengan kesempurnaan yang ia capai. Perjalanan ini tidak pernah berhenti, karena kesempurnaan Tuhan tidak terbatas, dan insan kamil selalu mendapatkan bagian dari tajalli (penampakan) ketuhanan sesuai kesiapan dirinya. Al-Jili mengatakan bahwa insan kamil adalah satu, tetapi banyak bentuk. Maksudnya, hakikat manusia sempurna itu satu, namun ia dapat muncul dalam diri para nabi, wali, atau orang-orang suci pada level tertentu. Seperti “rupa-rupa cermin” yang memantulkan wajah yang sama. Karena itu, hakikat insan kamil tidak terbatas pada satu individu, meskipun puncaknya terdapat pada Rasulullah Muhammad SAW. Beliau adalah hakikat insan kamil yang paling sempurna.³⁷

Al-Jili melalui konsep insan kamil mengemukakan beberapa tingkatan (maqam) yang harus dilalui seseorang untuk sampai pada derajat insan kamil. Pertama, pengamalan rukun Islam secara sungguh-sungguh. Kedua, meyakini sepenuh hati sehingga hasil dari amalan yang dilakukan meresap kedalam batin. Ketiga as-shaleh, ketika sampai pada maqam ini seseorang penuh dengan rasa takut kepada Allah. Keempat ihsan, ketika mampu merasakan kehadiran Allah dalam ibadahnya. Kelima asy-syahadah, pada maqam ini seseorang sampai pada tahap iradah yang bercirikan mahabbah atau rasa cinta kepada Allah. Keenam ash-shidiqiyah (kebenaran), atau para Sufi menyebutnya sebagai hakikat yang ma’rifat yang didapat secara bertahap mulai dari ilmu al-yaqin, ‘aya al-yaqin, sampai baq al-yaqin. Ketujuh qurbah, maqam ini menjadi puncaknya ketika seseorang mampu menunjukkan dirinya dalam mendekati Nama dan

³⁴ MM. Al-Janabi “إنسان الكامل في فلسفة عبد الكريم الجيلي” 55.

³⁵ MM. Al-Janabi “إنسان الكامل في فلسفة عبد الكريم الجيلي” 55.

³⁶ MM. Al-Janabi “إنسان الكامل في فلسفة عبد الكريم الجيلي” 56.

³⁷ MM. Al-Janabi “إنسان الكامل في فلسفة عبد الكريم الجيلي” 61.

sifat Tuhan. Pada tahapan inilah seseorang boleh dikatakan sebagai seorang insan kamil (manusia sempurna).³⁸

Manusia sempurna bertindak sebagai “cermin” yang memantulkan keilahian, ia adalah satu-satunya makhluk di mana Tuhan dapat melihat dirinya dalam kesempurnaan. Di sisi lain, manusia sempurna adalah model definitif dari alam semesta. Al-jili menunjukkan bahwa manusia universal adalah model sempurna bagi alam semesta, dan bahwa para nabi –makhluk spiritual sejati- tidak pernah gagal untuk memahami dasar spiritual dan metafisika Sufi. Ia menambahkan bahwa kecerdasan (‘aql) pada manusia adalah sarana untuk memperoleh pengetahuan transendental (ma’rifah). Dalam kecerdasan kita memahami eksistensi (transedensi) Tuhan dan hakikatnya. Manusia sempurna adalah orang yang menggunakan kecerdasannya untuk mencapai Tuhan. Doktrin manusia sempurna yang diuraikan dalam karya Al-Jili adalah satu pilar filsafat Sufi Islam yang paling penting, terutama dalam karya-karya Ibn-Arabi. Doktrin ini menyatakan bahwa manusia sempurna adalah logos kosmik yang menopang keberadaan.³⁹

Bagi Al-Jili, insan kamil (manusia sempurna) adalah sintesis dari seluruh realitas eksistensial (ḥaqā’iq al-wujūd). Ia merupakan cermin tempat seluruh Nama dan Sifat Ilahi termanifestasi secara sempurna. Dalam diri Insan Kamil, Tuhan melihat diri-Nya sendiri sebagaimana adanya. Al-Jili menegaskan bahwa Insan Kamil bukanlah entitas yang terpisah dari Tuhan, tetapi manifestasi paling lengkap dari wujud-Nya dalam bentuk manusia. Oleh sebab itu, Nabi Muhammad ﷺ disebut sebagai manusia universal, puncak dari segala penciptaan, sekaligus cermin sempurna dari Esensi Ilahi. Ia menulis bahwa Insan Kamil adalah “bentuk tunggal yang mengandung seluruh bentuk”, dan karena itu menjadi tujuan akhir dari ciptaan. Setiap manusia berpotensi mencapainya melalui penyucian diri, pencerahan intelek, dan penyatuan kehendak dengan kehendak Ilahi.⁴⁰ Dalam pandangan Al-Jili, alam semesta hanyalah cerminan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan, dan manusia universal adalah cermin paling sempurna tempat seluruh Nama dan sifat Tuhan termanifestasi.⁴¹

Manusia Sempurna (Al-Insan Al-Kamil) adalah kutub (poros) keberadaan di alam semesta ini, dan sejak keberadaan ada, dia selalu ada di dalamnya. Dia adalah yang terakhir dalam penampakan dan yang pertama dalam tingkatan. Dia adalah yang satu, yang berbilang, dan tidak ada lagi yang tersisa di dalamnya. Maka, setiap orang yang

³⁸ Arba Dluha, “Studi Analisis Konsep Insan Kamil Menurut Abdul Karim Al-Jili dan Pemikiran Adi Hidayat”, Jurnal pendidikan, Vol.4, No.1 (2024)

³⁹ Dervy-Livres, “De L’homme Universel” Collection, Mystiques et Religions. ‘Abd Al-Karim Al-Jili, Extraits du livre al-insan al-kamil.

⁴⁰ Livres, “De L’homme Universel” Collection, Mystiques et Religions. ‘Abd Al-Karim Al-Jili, Extraits du livre al-insan al-kamil, 26-27.

⁴¹ Livres, “De L’homme Universel” Collection, Mystiques et Religions. ‘Abd Al-Karim Al-Jili, Extraits du livre al-insan al-kamil, 28-29.

sempurna dalam amal dan perbuatan, tidak akan melihat kecuali wujud Insan Kamil, dan dia tidak akan melihat Dzat Tuhan. Adapun orang yang melihat gambaran wujud ini, maka dia melihat rahasia dari segala sesuatu, karena dia adalah Cermin yang mengumpulkan segala manifestasi Dzat, Sifat, dan Perbuatan. Dia tidak melihat wujud Tuhan kecuali dalam gambaran dirinya, karena Dzat Tuhan menampakkan diri kepadanya. Dan dia adalah cermin yang memantulkan segala perbuatan dan sifat. Maka, siapa pun yang melihat Insan Kamil, dia melihat Tuhan.⁴²

Al-Jili menjelaskan gagasan manusia sempurna dari sudut pandang filosofis, khususnya tentang hubungan antara pencipta dan ciptaan, antara kesatuan dan kemajemukan, atau yang ia sebut sebagai “kesatuan diri”. Konsep ini paling sempurna terwujud pada manusia secara umum, terutama pada Nabi Muhammad dan para penerusnya. Dalam pandangan al-Jili, beliau manifestasi paling sempurna dari seluruh Nama dan sifat ilahi.⁴³ Al-Jili menggambarkan Nabi sebagai poros dan khutub dari semua bidang dunia yang diciptakan, sebagai akal pertama dan pena ilahi yang agung (qalam), diciptakan sebelum segala sesuatu tunduk, termasuk para malaikat. Melalui Nabi inilah, segala ciptaan dan manusia diciptakan. Dan didalam dirinya al-quran menyebut khalifah yang paling utama, sehingga para Nabi dan Wali lainnya mencapai derajat kesempurnaan mereka sendiri.⁴⁴ Dalam pemikiran al-Jili, meskipun tidak hanya terbatas pada dirinya, metafora tentang Manusia Sempurna (al-Insān al-Kāmil) merupakan sebuah jawaban khas tradisi mistik Islam terhadap paradoks teologis tersebut yang tampaknya abadi. Konsep ini menjadi jalan istimewa yang ditempuh para Sufi untuk menjembatani jurang pemisah antara konsep Tuhan yang secara definisi melampaui segala batasan dan alam semesta yang dikatakan berasal dari Tuhan, dihuni oleh Tuhan, namun tidak mampu menampung-Nya sepenuhnya.⁴⁵

Al-Jili membangun konsep Insan Kamil yang ia gagas dengan berlandaskan ajaran islam yang paling asasi yakni, rukun Islam, rukun iman, dan ajaran etika spiritual sebagai proses untuk mencapai tingkat Insan Kamil. Al-Jili menempatkan maqam insan kamil sebagai pendakian spiritual paling akhir yang dilalui oleh seorang Muslim lewat tangga spiritual yang paling dasar sebagaimana diajarkan oleh kelompok Islam syariat dengan memberikan pemaknaan spiritual terhadap berbagai perilaku ritual yang dilakukannya tersebut.⁴⁶ Al-Jili mengklaim bahwa semua buah pikiran yang ia tuliskan dalam kitab *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awa'il wa al-Awakhir* semuanya berpijak pada al-qur'an dan

⁴² Ta'lif, “الإنسان الكامل” في معرفة الأوائل والأواخر (1418 M - 1997 H), hal.210

⁴³ Saja Hadi Watheej, “The Perfect Human Being According to Abdul Karim Al-Jili” jurnal academic studies vol.5 no.10 (2023).

⁴⁴ Nicholas Lo Plato, “Abd Al-Karim Al-Jili: Tawhid, Transcendence and Immanence” (2010).

⁴⁵ Lo Plato, “Abd Al-Karim Al-Jili: Tawhid, Transcendence and Immanence”, 136.

⁴⁶ Agung Danarta, “Corak Hadits Sufistik dalam Konsep Insan Kamil Abd Al-Karim Al-Jili” Jurnal studi ilmu-ilmu al-qur'an dan hadits, Vol.22, No.1 (2021).

sunnah Rasul.⁴⁷ Setiap ilmu yang tidak didasari al-Qur'an dan Sunnah adalah sesat. Al-Qur'an dan Sunnah bukan dipakai untuk membenarkan ilmu dan tindakan, akan tetapi hendaknya ilmu dan tindakan sesuai dengan pesan al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an dan Sunnah perlu dijadikan dasar ilmu dan ibadah. Menurut al-Jili, bila nalar dan logika tidak mampu menjangkau kedalaman ilmu (tasawuf / pengetahuan intuitif), maka sikap yang perlu dilakukan adalah taslim (berserah diri) dengan keimanan yang jernih, jangan mengingkari sesuatu yang belum mampu disibakkan, serahkan segala sesuatunya kepada Allah yang Maha Mengetahui.⁴⁸

Al-Jili secara ekstensif mengabdikan dirinya pada gagasan manusia sempurna, karya insan kamil berfungsi sebagai ringkasan filosofis dari metafisika Sufi Ibn-Arabi. Setiap dari 63 bab dalam karya tersebut mencakup pembahasan tentang aspek tertentu dari hakikat Nabi Muhammad. Qur'an dan Sunnah adalah sumber-sumber penting dalam teologi Islam (kalam) dan filsafat (falsafah). Namun, Al-Jili menggunakannya untuk menjelaskan gagasan manusia sempurna yang terhubung dengan esensi ilahi (al-dzat), nama-nama Allah (al-asma), atribut-atribut (al-sifat), dan realitas alam semesta. Karyanya (insan kamil) terbagi menjadi tiga bagian yang sesuai dengan tiga pembagian esensi ilahi, nama-nama (al-asma' al-dhatiyyah), atribut-atribut (al-sifat al-af'aliyyah), dan roh kudus (ruh al-quds). Al-Jili menganggap divisi ini sebagai dasar dari seluruh pengetahuan dan pemahaman. Hal ini karena pembagian tersebut berkaitan dengan akhir alam semesta, yang juga merupakan bagian pertama dari roh kudus. Meskipun karya tersebut menggunakan istilah-istilah metafisika Sufi dan terkait dengan esensi, nama-nama, dan atribut-atribut ilahi, dalam pengertian ini istilah tersebut dipandang sebagai jembatan yang menghubungkan kedua bagian dari karya tersebut.⁴⁹

Dalam karyanya al-insan al-kamil mengungkapkan hampir sepenuhnya komitmennya terhadap pandangan dunia metafisis Sufi yang mendasari pemikiran Ibn 'Arabi dan para penafsirnya. Kontribusi utama dari tradisi intelektual ini terhadap sejarah gagasan dan ide sentral dalam sistem metafisisnya adalah apa yang saya sebut "gagasan teofani universal". Ini adalah gagasan bahwa seluruh dunia fenomenal merupakan manifestasi dari Tuhan, seperti yang dikemukakan secara puitis oleh Syed Muhammad Naguib al-Atas, dunia ini adalah "pentas manifestasi [Tuhan]". Hal ini berarti bahwa keberadaan atau wujud dari segala sesuatu yang kita lihat di sekitar kita bukanlah bentuk keberadaan yang mandiri atau terpisah, melainkan cerminan yang "terbatas" (muqayyad) dari eksistensi Tuhan yang "tak terbatas" (mutlaq) pada hakikatnya merupakan satu-satunya keberadaan yang benar-benar "nyata". Oleh karena

⁴⁷ Danarta, "Corak Hadits Sufistik dalam Konsep Insan Kamil Abd Al-Karim Al-Jili" Jurnal studi ilmu-ilmu al-qur'an dan hadits.

⁴⁸ Danarta, "Corak Hadits Sufistik dalam Konsep Insan Kamil Abd Al-Karim Al-Jili" Jurnal studi ilmu-ilmu al-qur'an dan hadits.

⁴⁹ Fitzroy Morrissey, Sufism and the Scriptures "*Metaphysics and Sacred History in the Thought of 'Abd al-Karim al-Jili*", 6.

itu, bagi Ibn 'Arabi bagian pertama dari syahadat, "Tidak ada Tuhan selain Allah" sebagai prinsip dasar keimanan monoteistik Islam, berarti tidak kurang dari "tidak ada keberadaan selain keberadaan Tuhan", atau sebagaimana al-Jīlī katakan, "Yang nyata adalah segala sesuatu" (al-ḥaqq huwa al-kull).

Manusia sempurna bagi Al-Jīlī adalah tahap akhir dan tertinggi dari eksistensi. Manusia menyatukan semua tingkat realitas lainnya dan menjadi tempat manifestasi Ilahi yang paling lengkap dan sempurna. Dengan kata lain, manusia merupakan mikrokosmos alam semesta dan sekaligus cermin dari seluruh Nama dan sifat Tuhan yang tampak di dunia fenomenal. Namun, tidak semua manusia mencapai realitas menyeluruh ini. Mereka yang melakukannya adalah individu-individu tertentu yang secara penuh merealisasikan sifat-sifat Ilahi yang ada dalam dirinya. Menurut al-Jīlī, hanya satu manusia yang mencapai tingkat kesempurnaan mutlak tersebut, yaitu Nabi Muhammad, yang karenanya disebut sebagai Manusia Sempurna sejati (al-Insān al-Kāmil al-Muḥammadī). Al-Jīlī menjelaskan, "Siapa pun yang disebut 'Manusia Sempurna' adalah Muhammad." Namun, ia juga tidak menutup kemungkinan bahwa individu lain dapat mencapai kesempurnaan relatif melalui adopsi sifat-sifat kenabian Muhammad, yakni dengan menjadi Manusia Sempurna Muhammadiyah.⁵⁰ Pandangan al-Jīlī tentang sejarah suci pada dasarnya adalah pandangan metafisik sufi yang menempatkan Al-Qur'an dan Nabi Muhammad sebagai puncak realitas spiritual dan simbol kesempurnaan Ilahi.⁵¹

Kesimpulan

Konsep insan kamil dalam pemikiran Abdul Karim Al-Jīlī merupakan puncak dari ajaran tasawuf falsafi yang berusaha menjelaskan hubungan antara Tuhan, Manusia, dan alam semesta. Menurut Al-Jīlī, insan kamil adalah makhluk yang menjadi manifestasi paling sempurna dari nama-nama dan sifat Allah, di mana Nabi Muhammad SAW dipandang sebagai protatipe tertinggi dari manusia sempurna. Insan kamil berfungsi sebagai cermin ilahi, mediator kosmik, sekaligus khalifah yang menjaga keteraturan jagat raya. Ia adalah poros spiritual (Qutb) yang menghubungkan antara realitas ketuhanan (al-ḥaqq) dengan realitas ciptaan (al-khalq). Manusia sempurna sejati hanya tercapai melalui kepercayaan spiritual, penyucian diri, ma'rifat, fana dalam Tuhan, dan baqa' bersamanya.

Al-Jīlī menggambarkan bahwa eksistensi berasal dari Tuhan melalui Tajalli – pancaran wujud dari Tuhan ke alam semesta. Lalu melalui kesadaran dan penyucian

⁵⁰Morrissey Fiztory, *Sufism and the Scriptures "Metaphysics and Sacred History in the Thought of 'Abd al-Karim al-Jili"*, 15.

⁵¹ Morrissey Fiztory, *"Sufism and the Scriptures "Metaphysics and Sacred History in the Thought of 'Abd al-Karim al-Jili"*, 16.

spiritual, manusia dapat kembali kepada sumbernya, yaitu Tuhan dalam kesatuan eksistensial. Dalam hal ini, manusia mencapai kesempurnaan ruhani, di mana akal, jiwa, dan ruh bersatu dalam kesadaran illahi. Insan kamil berperan sebagai penghubung antara Tuhan dan alam semesta, sebagaimana perantara tempat rahmat dan pengetahuan illahi mengalir ke seluruh ciptaannya. Dengan demikian, ajaran al-Jili menekankan bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk menuju kesempurnaan dengan meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad, serta menghidupkan nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan sehari-hari. Relevansi konsep ini di era modern terletak pada dorongan untuk membangun manusia yang utuh, spiritual, moral dan intelektual sehingga mampu menghadirkan kemanusiaan yang berlandaskan ketuhanan.

Daftar Pustaka

- William C. Chittick, *Sufism a short Introduction* (Oneworld Publication: Osford, 2007), 82.
- Kurniawan, "Rekonseptualisasi Insan Kamil Abd Al-Karim Al-Jili Oleh Murtadha Muthahhari" *Jurnal dirasah islamiyah*, Vol.4 No.1 (2021).
- Ihwan Amalih, Meihesa Khairul Maknum, "Identitas Manusia Dalam Konsep Insan Kamil", *Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*, Vol. 6, No. 1 (2022).
- Azizah Hanum OK, Hasan Bakti Nasution, Nurun Nisa, "Pemikiran Al-Jili Tentang Insan Kamil dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 02 (2022). <https://10.30868/ei.v11i02.3171>.
- Sayyidil Yaumi, Sahrul Hidayat, dan Iksan Maulani, "Konsep Manusia Sempurna: Studi Pemikiran Abdul Karim Al-Jili", *Jurnal Moderasi*, Vol. 3, No. 1 (2023).
- Ali Yusuf, "Musa dan Isa dalam Insan Kamil Al-Jili", *Jurnal Agama*, No.5 (2009).
- Arba'iyah Yusuf dan Moh. Tajab, "Diskursus "Insan Kamil" Perspektif Avicenna: Peran Kekuatan Jiwa Mencapai Kesempurnaan", *Jurnal Peradaban*, Vol. 2, No. 1 (2022).
- Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Naturale Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1 (2020), 43.
- Mustika Zed, "Metode Penelitian Kepustakaan", (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014). 1-2.
- Kiki Muhammad Hakiki, Arsyad Sobby Kesuma, "Insan Kamil Perspektif Abd Al-Karim Al-Jili Dan Pemaknaannya Dalam Konteks Kekinian" *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 3, No. 2 (2018). <https://10.15575/jw.v3i2.2287>.
- Karomah, Sumanta, Bisri, Siti Fatimah, "Konsep Insan Kamil Al-Jili dalam Tarekat Asy-Syahadatain" *Jurnal Yaqzhan*, Vol. 07, No. 02 (2021).

- Richard Todd, "The Perfect Human (al-Insan al-Kamil)", (2024).
- Nur Hadi Ihsan, Fachri khoerudin, dan Amir Reza Kusuma, "Konsep Insan Kamil Al-Jili dan Tiga Elemen Sekularisme", Jurnal al-afkar, Vol. 5, No. 4 (2022).
- N. Hanif, "Biographical Encyclopaedia of Sufis" Africa and Europa (2002).
- Kurniawan Haris, Abas Mansur, dan Abdul Hayyei, "Konsepsi Manusia Seutuhnya Dalam Kitab al-Insan al-Kamil Karya Abdul Karim Al-Jili" jurnal ilmu Islam, Vol.5 No.1 (2021). <https://10.37274/rais.v5i1.384>.
- Rahmat Ardi Nur Rifa Da'I, Cep Gilang As-Shufi, dan Fachri Khoerudin, "Konsep Manusia Ideal: Studi Komparatif Pemikiran Abdul Karim Al-Jili dan Friedrich Wilhelm Nietzsche", Jurnal prosiding konferensi integrasi interkoneksi Islam dan sains, Vol.3 (2021).
- Maliberi Ismam, "The Concept of Insan Kamil in the Thought of Abdul Karim Al-Jili and its Suitability in the Present Time" Jurnal Riset Agama, Vol.2 No.3 (2022). <https://doi.org/10.15575/jra.v2i3.18320>.
- Syazna Maulida, "Konsep Insan Kamil: Pemikiran Tasawuf Falsafi Syaikh Abdul Karim Al-Jili" vol 24, no.2 (2021). <https://doi.org/10.35719/aladalah.v24i2.72>.
- Abdulloh Hadzik, Alfin Nor Hasan, dan Zulkipli Lessy, "Studi Komparasi Insan Kamil dan Manusia Pontifikal Pemikiran Seyyed Hosein Nasr" Jurnal Halaqoh, Vol. 1, No. 1 (2024).
- Anahdiah Shofia dan Khudori Soleh Ahmad, "Insan Kamil as Psychological Ideality in the Thought of Abdul Karim Al-Jili and its Manifestation in the Prophet Muhammad SAW" jurnal studi psikoterapi sufistik, vol.8, No.2 (2024). <https://doi.org/10.15575/saq>.
- Yusuf Zaidan, "بين عبد الكريم الجيلي وكارل يونج" (الفكر الصوفي), 81.
- MM. Al-Janabi, "الإنسان الكامل في فلسفة عبد الكريم الجيلي", Vol. 2 No.7 (2011).
- Dluha Arba, "Studi Analisis Konsep Insan Kamil Menurut Abdul Karim Al-Jili dan Pemikiran Adi Hidayat", Jurnal pendidikan, Vol.4, No.1 (2024). <https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2671>.
- Dr. La Ode Ismail Ahmad, M.Th.I et al, "Pemikiran Modern dalam Islam Konsep, Tokoh dan Organisasi" 48-49
- Dervy-Livres, "De L'homme Universel" Collection, Mystiques et Religions. 'Abd Al-Karim Al-Jili, Extraits du livre al-insan al-kamil.
- Ta'lif, (1418 M - 1997 H) "الإنسانُ الكاملُ" في معرفة الأواخر والأوائل, hal.210
- Hadi Watheej Saja, "The Perfect Human Being According to Abdul Karim Al-Jili", Jurnal academic studies Vol.5, No.10 (2023). <https://doi.org/10.33545/27068919.2023.v5.i10a.1065>.

Lo Plato Nicholas, “‘Abd Al-Karim Al-Jili: Tawhid, Transcendence and Immanence”
Department of Theology and Religion (2010).

Fitzroy Morrissey, Sufism and the Scriptures “Metaphysics and Sacred History in the
Thought of ‘Abd al-Karim al-Jili”, 6 (2021).

Umi Munawaroh dan Miftahul Ula, “Konsep Insan Kamil (Studi Komparatif Pemikiran
Abdul karim Al-Jili dan Muhammad Iqbal), Jurnal Jousip, Vol.3, No, 1 (2023).